

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film *The Zone of Interest* (2023) karya sutradara Jonathan Glazer adalah film yang mengangkat tema tentang *Holocaust*. Adaptasi dari novel karya Martin Amis yang terbit pada tahun 2014 dengan judul yang sama. Menceritakan tentang kehidupan sehari-hari keluarga komandan pertama Auschwitz yang merupakan tokoh nyata yaitu, Rudolf Höss dan istrinya Hedwig, beserta anak-anak mereka, yang tinggal tepat di sebelah kamp konsentrasi Auschwitz selama era Nazi. Berfokus pada rutinitas domestik keluarga Höss yang tampak normal, di rumah mewah mereka yang hanya berjarak 30 meter dari pagar kamp konsentrasi dan 170 meter dari krematorium (Taliyan, 2025). *Holocaust* atau dalam bahasa Ibrani disebut "*Shoah*" yang berarti malapetaka merujuk pada genosida sistematis yang dilakukan oleh rezim Nazi Jerman, terhadap sekitar 6 juta orang Yahudi Eropa selama Perang Dunia II (Totten & Feinberg, 2016). *Holocaust* juga mencakup pembunuhan massal terhadap 5 hingga, 7 juta korban non-Yahudi yang dianggap tidak diinginkan oleh Nazi, termasuk orang-orang cacat, Sinti-Roma, dan minoritas lainnya (Marrus, 2011). Secara yuridis, genosida didefinisikan sebagai suatu tindakan dengan maksud menghancurkan atau memusnahkan seluruh atau sebagian kelompok bangsa, ras, etnis, atau agama. Definisi ini tertuang dalam Konvensi tentang Pencegahan dan Penghukuman terhadap Kejahatan Genosida (*Convention on the Prevention and Punishment of the Crime of Genocide*) Tahun 1948 (Hassanah, 2017).

Rilis pertama kali pada perhelatan Festival Film *Cannes*, Prancis pada tahun 2023, karya terbaru dari sutradara Jonathan Glazer ini kemudian mendapat sambutan hangat dan pujian dari para kritikus film terkemuka. Media besar seperti *The Guardian*, *The New York Times*, dan *RogerEbert.com* memberikan ulasan penting terkait film ini. Kritik utama yang muncul kebanyakan adalah pujian terhadap pendekatannya yang unik serta mengaitkan film ini dengan konsep *Banalilty of Evil* atau Banalitas

Kejahatan dari Hannah Arendt (Herzog, 2024). Film ini meraih skor tinggi di platform ulasan *Rotten Tomatoes* mencapai 93% dari ratusan ulasan kritikus. Dilansir dari IMBd (*Internet Movie Database*), *The Zone of Interest* memenangkan sejumlah penghargaan bergengsi sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penghargaan Film *The Zone of Interest* 2023

Ajang Penghargaan	Kategori Penghargaan yang Dimenangkan
<i>Academy Awards</i> (Piala Oscar) ke-96 2024	<i>Best International Feature Film</i> (Film Fitur Internasional Terbaik)
	<i>Best Sound</i> (Tata Suara Terbaik)
<i>British Academy Film Awards</i> (BAFTA) 2024	<i>Outstanding British Film</i> (Film Britania Raya Terbaik)
	<i>Best Film Not in the English Language</i> (Film Bukan Bahasa Inggris Terbaik)
	<i>Best Sound</i> (Tata Suara Terbaik)
<i>Festival Film Cannes</i> 2023	<i>Grand Prix</i> (Penghargaan Utama Kedua),
	<i>FIPRESCI Prize</i> (Penghargaan Kritikus Internasional)
<i>César Awards</i> 2025	<i>Best Foreign Film</i> (Film Asing Terbaik)

(Sumber: laman IMBd, 2025)

Keunikan film *The Zone of Interest* terletak pada pendekatannya dalam menggambarkan kekerasan, yang menghindari representasi visual yang eksplisit. Sehingga, penonton hampir tidak pernah melihat kekejaman dan kekerasan secara langsung dalam film ini. Film ini sangat bergantung pada *soundscape* (landscape suara), menggunakan teknik visual dan audio yang

halus untuk menggambarkan kengerian Auschwitz (Talijan, 2025). Suara-suara seperti jeritan, tembakan, dan deru mesin tungku krematorium yang terus berdengung tanpa henti di latar belakang, digunakan untuk menciptakan suasana mencekam dan teror. Teknik ini memastikan penonton senantiasa menyadari kekerasan dan kebrutalan yang terjadi di luar layar, meskipun mereka tidak melihatnya secara langsung (Barrientos Bueno, 2024). Penggunaan suara-suara horor, beroperasi sebagai tanda-tanda tersembunyi yang membawa penonton pada realitas di balik dinding, yang sangat kontras dengan suasana visual yang begitu tenang dan estetik (Luci, 2025). Film horor seringkali memadukan visual yang tenang dan estetik dengan suara-suara yang mengganggu untuk menciptakan kontras yang tajam (Balanategui, 2016). Suara horor dalam film menciptakan sensasi fisik pada penonton, sebuah konsep yang dikenal sebagai *haptic sonotory*. Melibatkan gelombang suara yang beresonansi dengan tubuh, sehingga menciptakan pengalaman mendalam yang menggetarkan tulang atau membuat bulu kuduk berdiri. Teknik ini mengaburkan batas antara pendengaran dan perasaan yang membuat penonton secara fisik mengalami kengerian tersebut (Brown, 2016). *The Zone of Interest* menjadi salah satu film yang paling inovatif, karena menggunakan suara dan elemen visual halus untuk menyiratkan kekejaman samar di kejauhan, yang menjadi latar belakang kehidupan domestik keluarga Höss.

The Zone of Interest memberikan revolusi pada genre film *Holocaust* yang tidak biasa, yaitu dengan menawarkan perspektif unik yang berfokus pada pelaku, bukan korban. Pendekatan ini menantang penggambaran tradisional Nazi dalam film-film *Holocaust* (Diaz Bild, 2024). Film-film *Holocaust* tradisional seperti *Schindler's List* (1993) karya Steven Spielberg, *The Pianist* (2002) karya Roman Polanski, atau *Son of Saul* (2015) karya László Nemes, menunjukkan dampak *Holocaust* pada tubuh manusia dan psikologi korban. Menampilkan tragedi, kehilangan, trauma dan kekejaman yang dialami secara langsung, dengan tujuan membangkitkan respons emosional yang kuat dari penonton melalui media visual (Bacon, 2015).

Sedangkan *The Zone of Interest*, menunjukkan bagaimana *Holocaust* dapat terjadi tanpa rasa bersalah, bahwa pelaku bisa hidup nyaman, berkeluarga, dan beraktifitas normal, sambil menjalankan industri pembunuhan. Karakter Rudolf Höss, komandan kamp konsentrasi Auschwitz digambarkan sebagai perwujudan kebanalan kejahatan, menampilkan para pelaku sebagai orang biasa, bukan sosok yang mengerikan (Badrideen, 2017).

Kejahatan di sini tidak lagi terlihat sebagai aksi dramatis, seperti yang sering digambarkan media dan sinema sebagai peristiwa yang intens, emosional, dan sensasional. *The Zone of Interest* justru menampilkan kejahatan sebagai sebuah birokrasi yang dingin dan fungsional, melalui kejahatan administratif yang difasilitasi oleh sistem birokrasi. Dimana individu seperti Rudolf Höss, menjalankan peran mereka dalam suatu organisasi tanpa menyadari implikasi moral dari tindakan mereka. Dalam rezim Nazi Jerman, proses birokrasi digunakan secara sistematis untuk memaksakan kontrol dan melakukan kekejaman (Atkinson, 2013). Menunjukkan bahwa ideologi Nazisme melakukan kejahatan tidak sebagai tindakan spektakuler atau ideologis ekstrem, melainkan sebagai rutinitas sehari-hari yang dinormalisasikan. Kehidupan pribadi keluarga Höss yang berjalan paralel dengan operasi pembantaian, menunjukkan normalisasi kejahatan dalam skala besar. Hal ini selaras dengan konsep *Banality of Evil* yang dikemukakan oleh seorang filsuf Jerman bernama Hannah Arendt dalam bukunya yang berjudul *Eichman In Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* (1963), berdasarkan pengamatannya terhadap pengadilan Adolf Eichman, seorang pejabat Nazi yang mengatur logistik *Holocaust*. Arendt (dalam Leiby, 2021) menyatakan, Eichman bukanlah monster ideologis yang penuh kebencian, melainkan birokrat yang menjalankan tugasnya dan mengikuti perintah karena kepatuhan terhadap tugas dan otoritas.

Kamp konsentrasi Auschwitz yang menjadi latar dalam film ini, merupakan tempat pembantaian massal yang membunuh sekitar 1,1 juta orang dalam kurun waktu kurang lebih 5 tahun keberadaannya. Mayoritas

adalah orang Yahudi sekitar 1 juta orang, sekitar 70-75 ribu orang Polandia, sekitar 21 ribu orang Roma dan Sinti. Sekitar 15 ribu tawanan perang Soviet, dan sekitar 12 ribu tahanan dari latar belakang etnis lain, termasuk Ceko, Belarusia, Yugoslavia, Prancis, Jerman dan Austria (*Memorial and Museum Auschwitz-Birkenau*, 2025). Proses pembunuhan di Auschwitz bersifat sistematis, dengan banyak korban (terutama orang Yahudi) langsung dikirim ke kamar gas segera setelah kedatangan mereka di kamp. Hal ini didukung oleh kesaksian *Sonderkommando*, tahanan Yahudi yang dipaksa untuk memfasilitasi proses pembasmian, yang menyaksikan pembantaian massal tersebut secara langsung (Chare & Williams, 2015). Mereka yang tidak langsung dibunuh, seringkali meninggal karena kelaparan, kerja paksa, penyakit, atau eksperimen medis. Para tahanan diberi makanan yang tidak mencukupi, menyebabkan kekurangan gizi parah dan kondisi yang dikenal sebagai penyakit kelaparan. Kondisi kehidupan yang keras di kamp konsentrasi, ditandai dengan kelaparan ekstrem, sanitasi yang buruk, dan paparan penyakit menular, menyebabkan tingginya angka kematian di antara para tahanan (Shasha, 2004). Eksperimen medis yang dilakukan oleh dokter Nazi seperti Josef Mengele juga berkontribusi pada kematian banyak tahanan. Eksperimen ini mencakup sterilisasi, studi pada anak-anak kembar, dan perlakuan tidak manusiawi lainnya (Shalvey, 2024). Fakta ini memberikan pemahaman bahwa kejahatan Nazi bukanlah peristiwa terisolasi, melainkan operasi sistematis yang melibatkan jutaan orang dalam berbagai tingkat, baik dari eksekutor hingga pendukung logistik.

Studi terbaru terus mendukung tesis Arendt (dalam Hardiman, 2022) dengan menunjukkan bagaimana orang biasa dapat menjadi pelaku kejahatan massal. Faktor kognitif dan sosial berkontribusi terhadap terjadinya kejahatan, termasuk mekanisme penyangkalan, erosi empati, dan kepatuhan terhadap otoritas yang secara kolektif mengarah pada dehumanisasi dan kekerasan massal. Gagasan Arendt tentang ketidakmampuan untuk berpikir dari perspektif etika, tetap menjadi inti dalam memahami banalitas kejahatan. Ketidakpedulian ini seringkali dipupuk oleh

sistem birokrasi yang menghambat pemikiran kritis dan tanggung jawab pribadi (Hernández & Araos, 2024).

Mayoritas film *Holocaust* yang sudah ada cenderung fokus pada visualisasi penderitaan dengan secara eksplisit menampilkan kekejaman, penyiksaan, tangisan korban, dan mayat-mayat, sehingga menciptakan kesenjangan dalam merepresentasikan banalitas. Fokus pada horor yang spektakuler, film berisiko membuat kejahatan terlihat *ekstraordinary* (luar biasa jahat), bukan *banal* (biasa saja atau hasil dari rutinitas birokrasi). Penjahat sering digambarkan sebagai individu sadis atau monster ideologis, bukan sekadar pegawai yang menjalankan tugas. Narasi berpusat pada upaya penyelamatan atau pengalaman emosional para korban, sehingga mengabaikan pelaku. Kesenjangan ini meninggalkan ruang kosong dalam representasi, bagaimana para pelaku hidup sehari-hari dan menganggap pekerjaan pembunuhan massal sebagai bagian normal dari kehidupan rumah tangga dan karier. Film *The Zone of Interest* secara radikal membalikkan representasi tradisional film *Holocaust*, yang menjadikannya layak diteliti. Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Representasi Banalitas Kejahatan dalam Nazisme” menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam Film *The Zone Of Interest* 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Banalitas Kejahatan dalam Nazisme direpresentasikan melalui rutinitas domestik keluarga Höss dalam film *The Zone of Interest*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Banalitas Kejahatan dalam Nazisme yang direpresentasikan melalui rutinitas domestik keluarga Höss dalam film *The Zone of Interest*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian pada disiplin Ilmu Komunikasi, khususnya dalam ruang lingkup analisis semiotika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai representasi banalitas kejahatan dalam seni sinema. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Sebagai referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang tertarik dengan penelitian analisis semiotika khususnya terkait konsep banalitas kejahatan dalam film.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama Ilmu Komunikasi dalam bidang analisis Semiotika, khususnya dalam studi semiotika pada film.

1.5 Sistematika Penulisan

Peneliti membagi penelitian kedalam beberapa sistematika bab yang diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Menjelaskan tentang latar belakang yang menjadi dasar dari kenapa peneliti melakukan penelitian mengenai permasalahan yang dimuat dalam latar belakang masalah, selain itu, pada BAB ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

1.5.2 BAB II Tinjauan Pustaka

Bab kedua berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka konsep yang digunakan sebagai landasan teori dalam melakukan penelitian.

1.5.3 BAB III Metodologi Penelitian

Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Mencakup paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

1.5.4.BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil temuan serta pembahasan dari topik penelitian ini.

1.5.5 BAB V Penutup

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran peneliti atas penelitian yang sudah dilakukan, mencakup rangkuman dari hasil temuan yang peneliti lakukan, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.